

**PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

Dewi Trismahwati

dewitrismahwati@gmail.com

STAI DARUSSALAM LAMPUNG

Received:	Revised:	Aproved:
2021-12-05	2021-12-14	2021-12-30

Abstrak

Orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Berikutnya Lembaga Pendidikan dan lingkungan juga memiliki peranan dan tanggung jawab dalam membentuk dan mengawal proses pembentukan karakter anak. Usia dini sebagai *golden age* atau masa emas pertumbuhan dan perkembangan anak, menjadi langkah awal dalam proses tersebut, yang hasilnya akan menentukan kualitas kepribadian anak saat dewasa. Salah satu tokoh yang memiliki pemikiran tentang Pendidikan karakter anak adalah Abdullah Nashih Ulwan. Melalui penulisan artikel ini, penulis ingin mengetahui Pendidikan karakter anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Metode yang digunakan adalah kajian Pustaka.

A. Pendahuluan

Pendidikan telah menjadi sektor utama dalam proses pengembangan dan pembangunan suatu negara. Didalamnya terdapat sebuah proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki guna menghadapi kemajuan zaman yang semakin pesat¹. Kemajuan tersebut ditandai dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi secara masif. Adanya kemajuan memberi dampak terhadap proses pendidikan yang terjadi pada suatu lembaga pendidikan.

Guna menghadapi dampak tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yang tetap mengedepankan kualitas akademik dan moral peserta didik. Sebagai contoh pendekatan *komprehensif* yang disebutkan oleh Kirschenbaum. Yaitu pendekatan yang melibatkan seluruh elemen seperti

¹ Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (1995) hal 10

orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menerapkan proses pendidikan, yang mengutamakan pendidikan nilai dan moralitas².

Salah satu lembaga pendidikan yang bersiap terhadap kemajuan pendidikan dan teknologi adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak ditujukan sebagai usaha dalam mengawal pertumbuhan dan perkembangan yang telah dimulai sejak masa prenatal atau dalam kandungan. Sebagai periode awal dan mendasar dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan manusia, pendidikan anak berdampak pada pembentukan ahlak dan karakter individu yang bermartabat. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang masing-masing anak, kesemuanya memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang³.

Pada dasarnya proses pembentukan karakter memberikan pengaruh terhadap cara seseorang dalam memberikan persepsi akan dirinya sendiri, lingkungan yang kemudian tampak dalam perilaku sehari-hari. Dalam proses tersebut, terdapat faktor yang berpengaruh, yaitu faktor genetik dan lingkungan. Sebagai contoh, adanya perkembangan teknologi dapat memberikan pengaruh pergeseran nilai yang dapat berdampak pada munculnya perilaku menyimpang seseorang. Untuk itu, sejak dini pembentukan karakter dapat dilakukan sebagai upaya memberikan bekal akan kemajuan jaman⁴.

Islam sebagai agama yang mengutamakan seluruh aspek kehidupan salah satunya kesempurnaan ahlak dan budi pekerti. Keduanya dapat terbentuk sejak dini melalui proses pembentukan karakter, yang dapat bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan perilaku yang baik secara moral. Sehingga nantinya menjadi umat yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik⁵. Tidak hanya itu berbagai

² Dewi, Eva. *Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi*. (Sukma: Jurnal Pendidikan, Volume 3 Issue 1 2019) hal 110

³ Silahudin. *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. (Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 2, 2017) hal 19

⁴ Listiyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. (Jakarta: Esensi, 2012) hal 2

⁵ Setiawan, Eko. *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Imam Al Ghazali*. (Jurnal Kependidikan, Vol. 5 No. 1, 2017) hal 43-54

penelitian mengungkapkan bahwa kepribadian, karakter anak dan norma-norma sosial yang terbentuk tak lepas dari peran pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan pendidik sejak dini⁶.

Teori Pendidikan Islam Kontemporer juga menerapkan dukungan, dorongan dan peranan orang tua dan pendidik dalam mengasuh anak. Artinya keduanya memiliki tanggung jawab bersama untuk mendidik anak untuk selalu menerapkan perilaku yang berpegang pada moral yang terpuji dan menghindari perbuatan yang tercela. Perilaku yang demikian sebagaimana diajarkan berdasarkan kisah-kisah Nabi Allah yang dapat disampaikan dalam kegiatan sehari-hari⁷.

Salah seorang Ulama yang secara khusus mengamati Pendidikan anak dalam Islam adalah Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Pemikirannya yang tersaji dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam) menguraikan tentang syariat Islam yang mengatur dan mengajarkan pola pengasuhan dan pendidikan anak. Melalui pendidikan anak yang diterapkan sejak dini, kemenangan, kemuliaan, dan persatuan di semua aspek kehidupan dapat terwujud. Tidak hanya itu, dampaknya akan terwujud pada pembentukan karakter generasi yang menerapkan prinsip pada kebenaran, petunjuk dan kebaikan pada semesta alam⁸.

Konsep pendidikan karakter yang diungkap oleh Abdullah Nashih Ulwan cukup komperensif. Yaitu Pendidikan karakter yang diterapkan dengan menginternalisasikan dasar-dasar psikis yang bersumber pada keimanan individu yang diterapkan dalam bentuk perilaku yang beretika secara sosial. Sehingga selain mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar*, nilai dan etika sosial terwujud dengan berlandaskan kasih sayang⁹.

⁶ Dacholfany, Ihsan dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. (Jakarta: Amzah, 2018) hal 157

⁷ Wibowo, Vionitta Devi dan Ririn Dwi Wiresti. *Analisis Kajian Kitab Klasik Arab: Edukasi Ahlak Prasekolah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. (Jurnal MUDARISSUNA, Vol 10, No. 2, 2020) hal 79

⁸ Ulwan, Abdullah Nashih. *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz I. (Mesir: Darussalam, 2002) hal 151

⁹ Amaliati, Siti. *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aula Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*. (Child

1. Metodologi

Pada artikel ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yang bersumber pada konsep yang bersifat kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan ini, data yang disajikan berupa deskripsi, bukan angka-angka. Proses yang dilalui dalam studi kepustakaan berupa proses mengumpulkan data dari beberapa sumber atau literatur, untuk kemudian dilakukan analisis. Dalam tulisan ini, fokus analisis ditekankan pada konsep pemikiran pendidikan karakter karya Abdullah Nashih Ulwan.

Dalam menganalisis konsep pendidikan karakter oleh Abdullah Nashih Ulwan, ide pokok pemikiran sang tokoh dikumpulkan berdasarkan beberapa sumber yang didapatkan dengan mengadakan survey bahan kepustakaan. Yaitu bahan-bahan seperti buku-buku, kitab ataupun jurnal yang terbagi ke dalam data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan, sedangkan untuk data sekunder berupa tulisan karya orang lain yang masih memiliki relevansi dengan konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.

2. Pembahasan

1) Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada di golongan usia 0 sampai 6 tahun. Dengan berbekal potensi (kecerdasan) yang dibawa sejak lahir, anak usia dini berada di fase masa kritis (masa keemasan) yang terjadi hanya satu kali dalam kehidupan manusia. Agar berkembang maksimal dan tidak mengalami penurunan kualitas dan kuantitas, potensi tersebut harus terus dirangsang dan didayagunakan di seluruh aspek kehidupan¹⁰.

Education Journal, Vol. 2 No. 1, 2020) hal 36

¹⁰ Khaironi, Mulianah. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol. 1 No. 2, 2017) hal 82-89

Sebagai langkah awal dalam menyiapkan generasi yang berkualitas, Pendidikan Anak Usia Dini menjadi gerbang utama untuk memulai menanam nilai-nilai karakter. Sehingga pendidikan yang diberikan dalam wujud pendidikan karakter sangat tepat diberikan pada masa ini, sebagai upaya pembentukan karakter anak yang mulia/berkualitas. pendidikan karakter juga berisi kecakapan individu dalam membangun hubungan emosional dengan dirinya sendiri, lingkungan sekitar, dan yang utama dengan Tuhan¹¹.

Pembentukan karakter dan ahlak yang mulia anak usia dini yang sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku menjadi tujuan utama dari penerapan pendidikan karakter di sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Jika ahlak dan karakter yang mulia telah terbentuk, maka secara tidak langsung memberikan efek yang positif pada mutu proses dan hasil pendidikan di lembaga tersebut¹².

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk pengembangan nilai, perilaku dan sikap individu sebagai upaya menciptakan budi pekerti luhur yang diterapkan dalam bentuk nilai dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya tenaga pendidik yang dilakukan penuh kesadaran, tanpa paksaan dan terencana dalam membentuk kebiasaan baik pada seseorang agar tercipta watak yang baik sesuai etika dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat¹³.

Terdapat tiga fungsi utama dari hadirnya pendidikan karakter. *Pertama*, berfungsi sebagai tombak pembentukan dan pengembangan potensi individu agar berpikiran dan berhati baik sesuai falsafah hidup yang tertuang dalam Pancasila. *Kedua*, berfungsi sebagai tombak perbaikan dan penguatan. Kehadiran pendidikan karakter memiliki efek yang sangat kuat terhadap

¹¹ Sapendi. *Internalisasi Nilai-Nilai moral Agama Pada Anak Usia Dini*. (Jurnal AT-Turats, Vol. 9 No.2, 2015) hal 17 - 34

¹² Fadhillah, Muhammad dan Lilik Mualifatu Khoridah. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal 9

¹³ Amaliati, Siti. *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aula Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*. (Child Education Journal, Vol. 2 No. 1, 2020) hal 38

peran seluruh pihak yang terlibat, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Seluruh pihak tersebut bertanggung jawab dan turut andil dalam dalam proses berkembangnya potensi yang dimiliki setiap warga negara. Mereka juga terlibat pada pembangunan bangsa agar menjadi bangsa yang mandiri, maju, dan sejahtera. *Ketiga*, berfungsi sebagai penyaring yang bertugas untuk memilah budaya milik bangsa sendiri, dan menyaringnya ke dalam budaya bangsa yang lebih bermartabat¹⁴.

Dalam dunia pendidikan Indonesia, pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut¹⁵:

- a. Mengembangkan aspek afektif anak. Melalui aspek pedagogik dalam pendidikan karakter, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dapat ditanamkan sejak dini.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan anak untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan pendidikan sebagai tempat menuntut ilmu yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

Sementara itu, pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia dalam tatanan praktisnya berpegang pada sembilan pilar karakter dasar, yaitu¹⁶:

- 1) Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- 3) Jujur

¹⁴ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011) hal 18

¹⁵ Zubaidah. *Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jurnal Madaniyah, Vol. 2 Edisi XI, 2016) hal 265

¹⁶ Billah, Arif. *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains*. (Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education, Vol. 1 No. 2, 2016) hal 255

- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan

Islam memperkenalkan ajaran moral sebagai ajaran ahlak, atau biasa disebut dengan ilmu tata krama, yaitu ilmu yang mengacu pada perilaku manusia, yang penilaiannya antara baik dan buruk didasarkan pada norma dan tata susila yang berlaku¹⁷. Dalam Islam dianggap sebagai pemandu dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah perannya sangat vital, mengingat keberadaannya mampu memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang terhormat sesuai dengan fitrahnya¹⁸.

Islam adalah agama yang mengutamakan aspek ahlak, adab dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Ahlak mengacu pada tugas dan tanggung jawab secara lebih luas, tidak hanya berkebutuhan masalah syariah dan ajaran agama secara umum. Adab mengutamakan tingkah dan perilaku yang baik. Sedangkan keteladanan diartikan sebagai kualitas dari karakter seseorang yang tampak dan sesuai dengan ajaran keteladanan Nabi Muhammad Saw¹⁹.

Islam secara khusus menekankan pentingnya pendidikan karakter seperti yang tertuang dalam Quran Surat Lukman Ayat 12-19 yang mengisyaratkan pendidikan karakter mengajarkan kebaikan dalam berkehidupan secara utuh. Seperti yang tertuang dalam salah satu dari tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya *akhlaqul karimah* (moral yang baik) yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadist. Berupa

¹⁷ Al Habsy, Husain. *Kamus Al Kautsar*. (Surabaya: Assegaf, 2010) hal 87

¹⁸ Abdullah, M. Yatami. *Studi Ahlak dalam Perspektif Alquran*. (Jakarta: Amzah, 2007) hal 4

¹⁹ Haris, Abdul. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 1, 2017) hal 71

perilaku mengEsakan Allah SWT, konsisten terhadap syariat Allah, memakmurkan bumi, dan membimbing manusia menuju kehidupan yang jauh lebih baik sesuai dengan kadar ilmu yang telah Allah berikan kepada hambaNya²⁰.

Pendidikan karakter dalam Islam identik dengan ajaran agama. Hal itulah yang membedakannya dengan ajaran pendidikan karakter dunia Barat. *Pertama* mencakup penekanan pada prinsip-prinsip agama yang digunakan yang bersifat kekal dan abadi. *Kedua*, keberadaan aturan dan hukum yang mampu memperkuat moralitas seseorang dalam berperilaku. *Ketiga*, adanya perbedaan pemahaman tentang kebenaran dan penekanan konsep pahala di akhirat yang dijadikan sebagai sumber motivasi manusia untuk bertindak sesuai moralitas. Ketiga perbedaan tersebut merujuk pada satu pembeda yang sangat kuat, yaitu adanya Wahyu Ilahi yang digunakan sebagai sumber dan pedoman penerapan pendidikan karakter dalam Islam²¹.

2) Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tanggung jawab semua pihak. Seperti ayah, ibu, para pengajar atau guru, dan masyarakat secara luas²². Anak memulai belajar dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, figur yang sangat penting bagi anak adalah seorang Ibu. Keberadaannya disebut madrasah pertama bagi anak, karena perannya dalam merawat dan memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya. Tempat selanjutnya adalah sekolah dan lingkungan sekitar yang digunakan oleh anak untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Sebagai orang tua kedua bagi anak, guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

²⁰ Mahmud, A. A. H. *Ahlak Mulia, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattami*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)

²¹ Madjid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2011) hal 59

²² Imron, Ali. *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. (Edukasia Islamika Vol. 1, No. 1, 2016) hal 97

Terdapat beberapa materi dalam pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan. *Pertama*, pendidikan iman yang mengajarkan tentang keimanan dari yang paling dasar kepada anak-anak. Seperti pembiasaan dengan materi Rukun Islam, sebagai materi dasar dan utama. Menurutnya, pendidikan keimanan harus dipandang secara universal. Sebagai contoh pendidikan keimanan yang menerapkan konsep ahlak *mahmudah* (mulia), *ubudiyah* (ibadah), hukum-hukum Islam dan perundang-undangan Islam. Anak dapat diajarkan kebiasaan untuk mengucap kalimat *Laa ilaaha Illallah*, memperkenalkan hukum halal dan haram, mewajibkan beribadah saat usia mencapai tujuh tahun, mendidik anak agar mencintai Rasulullah beserta keluarganya, dan mengajarkan untuk rajin membaca Al-quran²³.

Kedua, pendidikan ahlak yang merupakan salah satu bentuk dari keimanan. Wujudnya dalam bentuk perilaku mulia seorang anak dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari ajaran yang diterapkan oleh orang tuanya. Pendidikan ahlak menjadi tanggung yang cukup besar dari semua pihak. Dimulai dari rumah, di mana orang tua dapat membiasakan anak untuk berperikemanusiaan, seperti berbuat baik kepada anak yatim, kaum fakir, serta berbelas kasih terhadap janda dan kaum miskin²⁴.

Ketiga, pendidikan jasmani atau fisik yang bertujuan agar fisik seorang anak dapat tumbuh dan berkembang secara kuat dan sehat²⁵. Pendidikan jasmani juga melibatkan panca indera dan seluruh kelenjar yang ada dalam tubuh manusia di semua usia. Sehingga pendidikan jasmani menjadi tanggung jawab keluarga, seperti menyediakan tempat tinggal yang layak, makanan halal dan bergizi, keluarga yang penuh kasih sayang, dapat berpengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak²⁶. Selain itu potensi yang sangat energik dapat muncul dari jasmani yang sehat. Sehingga perawatan dan

²³ Subur. *Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam: Kajian dari Aspek Tanggung Jawab Pendidik*. (Tarbiyatuna, Vol. 4, No. 2, 2017) hal 155

²⁴ Subur. *Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam: Kajian dari Aspek Tanggung Jawab Pendidik*. (Tarbiyatuna, Vol. 4, No. 2, 2017) hal 156

²⁵ Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. (Solo: Insan Kamil, 2012)

²⁶ Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015)

pemeliharaan kesehatan jasmani melalui terjaganya stamina anggota tubuh diperlukan. Mengingat kesehatan jasmani berdampak pula pada kesehatan rohani²⁷.

Keempat, pendidikan intelektual yang ditujukan untuk pembinaan dan pembentukan pola pikir anak-anak, khususnya pemahaman akan hal-hal yang positif. Terlebih mengajarkan anak-anak untuk menguasai semua ilmu pengetahuan secara global. Sehingga anak-anak dapat menerapkan pola pikir yang jernih dan sempurna. Keberadaan pendidikan intelektual menorehkan sejarah Islam yang telah melahirkan para intelektual muslim yang sangat ahli dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, anak telah memiliki bekal pemikiran yang matang dan sarat bermuatan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan sebagainya²⁸.

Kelima, pendidikan mental atau psikis yang bertujuan adalah mengajarkan anak sejak dini akan perilaku yang terpuji seperti sikap toleransi, tanggung jawab, berani, mandiri, dan suka menolong. Sehingga nantinya pada saat mencapai *baligh*, ahlak yang tertanam menjadi sempurna. Pendidikan mental sejak dini juga mencegah munculnya penyakit mental yang dapat berpengaruh terhadap tumbuh dan kembang anak, seperti tidak percaya diri, perundungan, kesulitan belajar, dan lain sebagainya²⁹.

Keenam, pendidikan sosial mengajarkan tentang bagaimana caranya hidup bermasyarakat secara baik, dengan menerapkan dasar-dasar etika dalam bersosial yang disesuaikan dengan kaidah Islam. Ajaran sejak dini secara terus menerus mampu membuat anak terbiasa untuk bergaul dengan baik, memiliki sikap dan tata krama yang sopan, menghormati dan menghargai orang lain, dan bergaul dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang diri, budaya, dan jabatan.

²⁷ Imron, Ali. *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. (Edukasia Islamika Vol. 1, No. 1, 2016) Hal 98

²⁸ Subur. *Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam: Kajian dari Aspek Tanggung Jawab Pendidik*. (Tarbiyatuna, Vol. 4, No. 2, 2017) hal 158

²⁹ Amaliati, Siti. *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aula Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*. (Child Education Journal, Vol. 2 No. 1, 2020)

Ketujuh, pendidikan seks yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada anak sejak dini tentang lawan jenis kelamin. Pendidikan ini berdampak pada perilaku anak yang kelak dapat mengontrol hawa nafsunya sewaktu-waktu saat berada di segala lapisan sosial masyarakat. Karena, jika pendidikan seks tidak diperkenalkan sejak dini, anak saat dewasa cenderung terjebak dalam kehidupan yang bebas dan melanggar norma bermasyarakat³⁰.

Pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan didasarkan pada Al-Quran dan Hadist serta perilaku dan kebiasaan baik para *salafush shalihin*. Tidak hanya itu, pendidikan karakter yang dikenalkan oleh Abdullah Nashih Ulwan didasarkan pada nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Nantinya atas dasar tersebut, anak dapat tumbuh dan berkembang juga sesuai dengan nilai keimanan kepada Allah SWT, yang terwujud dalam perilaku takut, pasrah, ingat dan mengharap pertolongan hanya kepada Allah SWT. Saat dewasa, berbekal nilai keimanan kepada Allah SWT, akan terbiasa bersikap ahlak *mahmudah* semasa hidupnya³¹.

Dalam pendidikan karakter anak usia dini terjadi proses perubahan bertahap ke arah yang lebih tinggi yang terdiri dari totalitas sifat dan perilaku yang khas, baik dari segi fisik maupun psikis. Proses tersebut terdiri dari adanya keterkaitan secara integral dan sempurna dari tujuh materi pendidikan karakter yang diungkap oleh Abdullah Nashih Ulwan. Dan yang perlu ditekankan adalah sukses tercapainya pendidikan karakter anak usia dini bukan tanpa usaha yang keras, dan tidak mungkin hanya mengandalkan diri sendiri³².

Abdullah Nashih Ulwan memberikan perhatian khusus pada pendidikan karakter anak, seperti pada aspek karakter atau moralitas, diikuti dengan pedoman-pedoman yang sangat penting dalam upaya pembentukan

³⁰ Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. (Solo: Insan Kamil, 2012)

³¹ Amaliati, Siti. *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aula Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*. (Child Education Journal, Vol. 2 No. 1, 2020) hal 44-45

³² Subur. *Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam: Kajian dari Aspek Tanggung Jawab Pendidik*. (Tarbiyatuna, Vol. 4, No. 2, 2017) hal 155

moralitas yang baik. Pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan memberikan arahan kepada manusia agar tidak selalu berfokus pada kesenangan dan kenikmatan dunia yang menghalalkan cara apa pun, meskipun moralitas sebagai taruhannya.

3. Kesimpulan

Pada dasarnya konsep pendidikan karakter yang diungkap oleh salah satu Tokoh Intelektual Islam yaitu Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan sejak usia dini. Dengan menerapkan tujuh materi pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis, akan mewujudkan generasi yang berahlak mulia sejak dini, yang berkarakter dan berwawasan luas. Meskipun orang tua hadir sebagai madrasah pertama bagi anak, masih ada tenaga pendidik dan lingkungan sekitar yang secara bersama-sama mengawal pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar sesuai dengan kajian pendidikan karakter oleh Abdullah Nashih Ulwan.

Daftar Pustaka

- Al Habsy, Husain. *Kamus Al Kautsar*. (Surabaya: Assegaf, 2010)
- Abdullah, M. Yatami. *Studi Ahlak dalam Perspektif Alquran*. (Jakarta: Amzah, 2007)
- Amaliati, Siti. *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aula Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*. (Child Education Journal, Vol. 2 No. 1, 2020)
- Billah, Arif. *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains*. (Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education, Vol. 1 No. 2, 2016)
- Dacholfany, Ihsan dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. (Jakarta: Amzah, 2018)
- Dewi, Eva. *Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi*. (Sukma: Jurnal Pendidikan, Volume 3 Issue 1 2019)

- Fadhillah, Muhammad dan Lilik Mualifatu Khoridah. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Haris, Abdul. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 1, 2017)
- Khaironi, Mulianah. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol. 1 No. 2, 2017)
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2011)
- Mahmud, A. A. H. *Ahlak Mulia, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattami*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Imron, Ali. *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. (Edukasia Islamika Vol. 1, No. 1, 2016)
- Listiyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. (Jakarta: Esensi, 2012)
- Setiawan, Eko. *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Imam Al Ghazali*. (Jurnal Kependidikan, Vol. 5 No. 1, 2017)
- Silahudin. *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. (Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 2, 2017)
- Subur. *Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam: Kajian dari Aspek Tanggung Jawab Pendidik*. (Tarbiyatuna, Vol. 4, No. 2, 2017)
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (1995)
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. (Solo: Insan Kamil, 2012)
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Juz I*. (Mesir: Darussalam, 2002)
- Wibowo, Vionitta Devi dan Ririn Dwi Wiresti. *Analisis Kajian Kitab Klasik Arab: Edukasi Ahlak Prasekolah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. (Jurnal MUDARISSUNA, Vol 10, No. 2, 2020)
- Sapendi. *Internalisasai Nilai-Nilai moral Agama Pada Anak Usia Dini*. (Jurnal AT-Turats, Vol. 9 No.2, 2015)

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011)

Zubaidah. *Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jurnal Madaniyah, Vol. 2 Edisi XI, 2016)